

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seni Karawitan merupakan ungkapan jiwa manusia yang disalurkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog. yang diatur berirama, selaras, enak didengarkan dan enak dipandang baik dalam garapan vokal instrumental maupun garapan campuran (Dewa Tungga, 2024). Seni karawitan dikemas dengan alunan instrumen dan vokasi yang sangat indah sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan. Selain disebut kesenian klasik, seni karawitan juga disebut sebagai warisan seni dan budaya yang kaya nilai historis dan filosofis.

Karawitan menurut Sumarsam merupakan seni musik gamelan dan seni suara Jawa. Seni karawitan erat hubungannya dengan gamelan, yang mana gamelan tersebut merupakan alat musik tradisional yang digunakan sebagai pelengkap kegiatan kesenian dan hiburan oleh masyarakat suku Jawa. Palgunandi menjelaskan gamelan ialah sekumpulan dari jumlah ricikan (instrumen). Seni memainkan alat musik tradisional suku Jawa sering dikenal dengan karawitan, sedangkan seorang pemain karawitan dinamakan pengrawit (Martopangrawit, 1975).

Masuknya ajaran Islam di Jawa bersamaan dengan perkembangan peradaban Hindu Sehingga menyatakan adanya interaksi antara abangan, santri, dan priyayi. Interaksi tersebut membentuk sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Akulturasi dan sinkretis dalam masyarakat Jawa

terdapat pada sistem yang berkaitan dengan etika, tarian, dan berbagai bentuk kesenian, pakaian, dan bahasa. Akulturasi kebudayaan Islam dan Hindu merupakan salah satu cara yang pernah dilakukan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Dengan menggunakan media tembang dan wayang untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia, sehingga terbukti lebih efektif dan masuk dalam pemahaman masyarakat (Imron Abu Amar, 1992). Para Walisongo tetap bertekad berdakwah untuk memperluas syiar agama Islam dengan pengetahuan tentang masyarakat setempat. Seperti yang dilakukan Sunan Drajat dengan tetap mempertahankan gamelan dengan gending-gending yang dimasukkan ajaran agama Islam (Karkono, 1995).

Budaya dan agama adalah dua hal yang saling berkaitan antara satu sama lain. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra bahwa budaya dan agama merupakan dua bidang yang berkaitan satu sama lain. kedua hal tersebut berkaitan pada tingkat nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Budaya merupakan warisan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya agar tidak punah (Aditya, 2013).

Budaya yang dimaksud antara lain berupa alat musik gamelan. Alat musik gamelan sekarang, sudah sedikit jarang untuk dimainkan terutama di

kalangan anak muda. Mereka merasa malu atau tidak paham, karena beranggapan bahwa alat musik gamelan merupakan alat musik tradisional yang membosankan dan tidak menarik seperti alat musik modern saat ini. Padahal alat musik tersebut dapat dikolaborasi dengan alat musik lain sehingga menghasilkan musik yang indah untuk didengarkan. Selain itu, alat musik gamelan merupakan alat musik ciri khas bangsa Indonesia. Sehingga, melalui musik gamelan juga dapat dijadikan sebagai alat atau perantara penanaman nilai keagamaan.

Agama meski berbeda dengan budaya namun memiliki keterkaitan diantara keduanya. Misalnya saja adalah dalam hal ini agama Islam memiliki keterkaitan dengan budaya, paling tidak ada dua hal yakni Islam sebagai konsepsi budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya seperti doktrin original yang permanen sedangkan Islam sebagai realitas budaya seperti tradisi lokal yang berada di bawah pengaruh Islam.

Agama sebagai pedoman memberikan ruang gerak yang mana bahwa budaya adalah hasil cipta karya manusia sedangkan agama adalah wahyu dari Tuhan. Bahwa melalui budaya dapat dimasukkan nilai-nilai keagamaan, seperti kesenian budaya berupa alat musik gamelan, yang mana budaya tersebut dalam hal ini juga tidak bertentangan dengan perintah dan larangan yang ada pada agama Islam. Mempertahankan budaya itu penting, terlebih apabila budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama bahkan di dalam budaya tersebut terkandung nilai-nilai religi (Laode, 2014).

Terdapat banyak kisah dari alat musik gamelan yang memiliki nilai religi. Sebagaimana diketahui bahwa budaya juga ikut andil dalam proses keislaman, salah satunya adalah alat musik gamelan. Pada masa penyebaran agama Islam oleh Walisongo, seni musik gamelan merupakan warisan dari agama Hindu, kemudian dijadikan sebagai sebuah media oleh Walisongo. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya yang ada tidak dihilangkan namun dalam budaya tersebut dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, gamelan juga merupakan media dakwah yang digunakan oleh Walisongo.

Salah satu wali tersebut adalah Sunan Kalijaga, beliau dulu berdakwah dengan menggunakan alat musik gamelan. Sebagaimana diketahui metode dakwah Sunan Kalijaga yang unik dan terkenal dengan sebutan gamelan Sekaten. Maka pada saat itu Sunan Kalijaga mengadakan Sekaten yang bertempat di masjid Agung dengan memukul gamelan yang sangat unik dan menarik sehingga dapat menarik minat masyarakat pada waktu itu untuk berdatangan menonton (Fatkhah, 2014). Namun dengan begitu terdapat tantangan-tantangan untuk melestarikan budaya seni karawitan agar lebih meluas dan efektif pada masyarakat.

Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian karawitan semakin berat, karena perkembangan zaman dan adanya arus globalisasi yang membuat perubahan pada masyarakat. kebudayaan daerah peninggalan leluhur sudah mulai terpengaruh dengan kebudayaan luar dan mulai berkembangnya zaman kebudayaan daerah yang asli mulai ditinggalkan. Kebudayaan di Indonesia ada yang asli dari hasil karya cipta

masyarakat Indonesia sendiri, dan ada yang terpengaruh dengan kebudayaan asing karena adanya komunikasi dengan kebudayaan asing pada masalah.

Kebudayaan daerah terlebih kesenian tradisional sudah mulai hilang diganti oleh kesenian yang lebih modern, masyarakat sudah mulai menerima dengan perkembangan modern karena terdapat perubahan sosial pada diri masyarakat yang secara tidak sadar merubah kebudayaan (Chayrul, 2014). Tantangan global tersebut juga dirasakan oleh komunitas ki anom kusumo yang berusaha tetap melestarikan kesenian karawitan dan berjuang menghadapi kesenian yang berasal dari luar, karena kesenian karawitan merupakan kesenian tradisional yang tidak bersifat arogan dan bisa dibuat sebagai alat pengendali nilai dan norma di daerah tersebut.

Upaya pelestarian kebudayaan pada dasarnya tidak hanya menjadi kepentingan dan tanggungjawab pemerintah, namun juga kewajiban seluruh masyarakat. keterlibatan masyarakat dan para pengurus atau anggota seni wajib diperlukan dalam upaya pelestarian budaya. Pemerintah juga perlu memberikan kebebasan dan pengawasan terhadap masyarakat dalam mengembangkan seni budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat.

Dengan adanya banyak perhatian untuk upaya pelestarian budaya kesenian diharapkan bisa menjadikan seni tradisional semakin berkembang, berkesinambungan, serta bisa menjadi warna terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Perhatian dari berbagai pihak yang terkait dengan upaya pelestarian kebudayaan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Presiden

Soeharto bahwa secara sadar dunia mengalami berbagai perubahan dan bangsa Indonesia tidak mungkin menghindarinya (Chayrul, 2014). Oleh karena itu sebagai masyarakat harus tetap berusaha melestarikan kebudayaan yang bersumber pada seni tradisional yang ada pada setiap daerah di Indonesia.

Di daerah Mlinjo Sumberkepuh Tanjunganom Nganjuk terdapat komunitas seni karawitan yang bernama “Kianom Kusumo”. Seni karawitan ini didirikan oleh Gus Isa anshori pada tahun 2017 setelah satu tahun berjalan adanya rutinan tasawuf cinta, yang sampai sekarang masih aktif untuk menyebarkan ajaran Islam dan semakin banyak di kenal masyarakat. Jumlah anggota dari group kianom kusumo ada 15 orang dengan vocal 3 cewek dan 2 cowok, terdapat anak muda sampai bapak-bapak anggota dari seni karawitan tersebut. Seni karawitan ini bermula dari kegiatan rutinan majlis masyarakat ma’iyah, bisa dikatakan sekumpulan jama’ah nya Cak Nun yang ada di setiap daerah terutama di daerah sini.

Awal mula rutinan maiyah yang diberi nama tasawuf cinta, memiliki ciri khasnya dengan sinau bareng dengan isi temanya berbeda-beda yakni ada keagamaan, kebudayaan, ada politik kebangsaan, perekonomian, dan lain-lain yang pasti dengan tema yang berbeda setiap pertunjukan. Ciri khas yang lainnya dari rutinan tersebut ada group musiknya untuk mengiringi kegiatan tidak hanya mengaji saja, awal di dirikan tasawuf cinta pada tahun 2016 masih menggunakan hadroh yang dimiliki daerahnya sendiri dan semakin berkembang sampai sekarang.

Selanjutnya, menurut pengamatan peneliti dari hasil observasi dan wawancara. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan membahas judul skripsi tentang “*UPAYA PELESTARIAN SENI KARAWITAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS KARAWITAN KIANOM KUSUMO TANJUNGANOM NGANJUK)*”, karena peneliti ingin mengetahui bagaimanakah upaya pelestarian dan strategi yang digunakan komunitas karawitan Kianom Kusumo di daerah Tanjunganom Nganjuk.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Upaya Pelestarian Seni Karawitan Sebagai Media Dakwah Pada Komunitas Karawitan Kianom Kusumo Tanjunganom Nganjuk?
2. Bagaimanakah Strategi yang digunakan Komunitas karawitan Kianom Kusumo Untuk Menyampaikan Dakwah Dengan Media Seni Karawitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disampaikan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Upaya Pelestarian Seni Karawitan Sebagai Media Dakwah Pada Komunitas Karawitan Kianom Kusumo Tanjunganom Nganjuk
2. Untuk Mengetahui Strategi yang digunakan Komunitas Karawitan Kianom Kusumo Untuk Menyampaikan Dakwah Dengan Media Seni Karawitan

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian seni karawitan, melalui komunitas karawitan Kianom Kusumo masyarakat akan lebih memahami peran seni karawitan dalam menjaga kelestarian tradisi sekaligus menyampaikan pesan-pesan agama.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan model bagi komunitas lain dalam menggunakan seni karawitan sebagai media dakwah, agar dapat memotivasi komunitas lain untuk melibatkan diri dalam pelestarian budaya sekaligus memperluas jangkauan dakwah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran seni karawitan dalam pelestarian budaya dan

dakwah. Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk studi lanjut terkait seni tradisional yang berfungsi sebagai media dakwah.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana seni karawitan dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif, dan mudah memahami seni bukan hanya hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian seni karawitan sebagai bagian dari identitas budaya yang kaya, masyarakat bisa melihat seni karawitan bisa tetap berkembang di era modern dan digunakan untuk tujuan dakwah yang positif.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang judul tersebut diatas, maka peneliti merasa perlu memberikan penegasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Upaya Pelestarian

Yang dimaksud dengan upaya adalah usaha akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan menncari jalan keluar, dan sebagainya. Sedangkan pelestarian sebagai kegiatan atau yang

dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis (Hartini & Doro, 2021). Maka upaya pelestarian dalam konteks ini adalah segala bentuk usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan oleh individu maupun kelompok untuk mempertahankan eksistensi, keberlangsungan, dan nilai-nilai dari seni karawitan agar tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

2. Seni Karawitan

Seni karawitan merujuk pada seni musik tradisional Jawa yang umumnya dimainkan dengan menggunakan seperangkat gamelan dan memiliki struktur musikal serta estetika khas. Dalam penelitian ini, karawitan dipahami sebagai warisan budaya yang tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah (Putri et al., 2023).

3. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. McLuhan memaparkan bahwa media adalah sebuah pesan (*the medium is the message*). Menurutnya bahwa pesan yang disampaikan oleh media tidaklah lebih penting dari media atau saluran komunikasi yang digunakan pesan agar sampai kepada penerimanya (Morissan, 2013). Dalam konteks penelitian ini, karawitan diposisikan sebagai media alternatif yang

digunakan oleh komunitas untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui lirik, tema, atau narasi dalam pertunjukan

4. Komunitas Kianom Kusumo Tanjunganom Nganjuk

Yang dimaksud dengan Komunitas Kianom Kusumo adalah sebuah kelompok seni yang berada di wilayah Dusun Mlinjo, Desa Sumberkepuh, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, yang aktif dalam pelestarian seni karawitan dan memanfaatkannya sebagai sarana berdakwah kepada masyarakat sekitar.

Maka dari itu maksud dari judul skripsi "*Upaya Pelestarian Seni Karawitan Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pada Komunitas Kianom Kusumo Tanjunganom Nganjuk)*" ini adalah Upaya pelestarian yang meliputi pelatihan rutin, dan penyampaian pesan dakwah ke dalam pertunjukan seni yang mudah diterima masyarakat. Seni karawitan tidak hanya dijadikan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif, karena mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang halus, estetis, dan kontekstual. Perpaduan antara tradisi dan dakwah yang dijalankan komunitas ini menjadi contoh konkret penerapan dakwah kultural yang relevan dengan kondisi masyarakat lokal saat ini.

F. Sistematika Pembahasan

Pada tahap ini sistematika pembahasan menjelaskan mengenai gambaran umum, rencana susunan per bab yang akan diuraikan lebih detail dalam skripsi ini. Sistematika pembahasan ini terdiri dari enam bab yaitu:

- Bab I Pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang masalah atau konteks penelitian yang berkaitan dengan komunitas karawitan Kianom Kusumo di daerah Tanjunganom Nganjuk. Rumusan masalah. Tujuan penelitian. Manfaat penelitian baik secara praktis dan teoritis. Terakhir sistematika pembahasan.
- Bab II Pada bab ini menjelaskan mengenai kajian teori yang menjadi acuan dari hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan menjelaskan mengenai dakwah yang dibagi menjadi dua ada struktural dan kultural. Kemudian memaparkan seni karawitan yang digunakan menjadi media dakwah. Selanjutnya memahami upaya pelestarian dan strategi yang digunakan. Berikutnya menjabarkan mengenai penelitian terdahulu dan membuat kerangka berpikir sesuai fokus penelitian.
- Bab III Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang mana didalamnya menjelaskan rancangan penelitian yakni penelitian ini menggunakan penelitian lapangan deskriptif. Selanjutnya kehadiran peneliti. Lokasi penelitian yang digunakan. Data dan sumber data. Ada teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data dengan menyusun data diperoleh, menganalisis hasil data, dan menarik kesimpulan dari hasil data tersebut. Pengecekan keabsahan data, dan terakhir ada Tahapan penelitian.

- Bab IV Pada bab ini memaparkan mengenai gambaran umum objek penelitian tentang sejarah berdirinya dan data mengenai komunitas karawitan Kianom Kusumo serta menyebutkan anggota dan tugas dari komunitas Kianom Kusumo. Selanjutnya memaparkan hasil data wawancara dari informan mengenai dua konsep upaya pelestarian seni karawitan sebagai media dakwah dan strategi yang digunakan komunitas Kianom Kusumo untuk menyampaikan dakwah dengan media seni karawitan.
- Bab V Pada bab ini akan menganalisis hasil wawancara dari informan mengenai dua konsep upaya pelestarian seni karawitan sebagai media dakwah dan strategi yang digunakan komunitas Kianom Kusumo untuk menyampaikan dakwah menggunakan media seni karawitan dengan teori yang sudah ditentukan, atau bisa juga mendialogkan antara paparan data yang ada di lapangan dengan literatur review yang diperoleh.
- Bab VI Pada bab terakhir ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian objek komunitas karawitan Kianom Kusumo di daerah Tanjunganom Nganjuk, dan memberikan kesimpulan mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah yang sudah dijawab oleh informan. Serta memberikan saran-saran yang tepat dan terakhir kata penutup.